

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang. Dalam perkembangannya banyak faktor yang turut berperan di dalamnya. Salah satunya adalah dengan adanya peran dari media massa yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2002:134). Perkembangan media massa di Indonesia mengalami perjalanan yang cukup panjang. Dimulai dari surat kabar yang merupakan media massa tertua kemudian berkembang dengan munculnya radio, televisi dan yang paling canggih saat ini adalah internet. Dari keempat media massa tersebut semuanya memiliki fungsi yang sama yakni sebagai alat memberikan informasi (fungsi informatif), sebagai alat mendidik (fungsi edukatif), dan sebagai alat menghibur (fungsi entertainment).

Kehidupan masyarakat saat ini tidak dapat dijauhkan dari media massa. Melalui media massa kita dapat memperoleh banyak hal. Hal ini dapat dilihat dari fungsi-fungsi media massa itu sendiri. Bisa dikatakan setiap hari setiap orang akan mengkonsumsi media massa. Kebutuhan manusia akan media massa memunculkan fenomena menjamurnya media massa di Indonesia. Hal ini menjadi peluang bisnis yang cukup menjanjikan bagi pemilik modal. Para pemilik maupun pengelola media massa berusaha memenuhi kebutuhan manusia akan media

massa. Dapat kita ketahui bahwa saat ini ada banyak sekali televisi nasional maupun lokal, surat kabar nasional maupun lokal dan begitu juga dengan radio.

Media massa juga menjadi media perantara bagi pemerintah kepada masyarakat. Salah satu contohnya adalah dalam proses sosialisasi yang cukup banyak disebarakan pemerintah melalui media massa. Sosialisasi yang telah diadakan pemerintah melalui media massa misalnya saja adalah kegiatan sensus penduduk yang biasanya diadakan sepuluh tahun sekali. Media massa menjadi sarana yang cukup efektif untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat tentang sensus. Sehingga dari daerah kota hingga desa-desa mampu memperoleh informasi tersebut. Peran media massa begitu besar dalam penyampaian informasi hal ini juga yang membuat pemerintah memanfaatkan media massa sebagai media informasi kepada masyarakat luas.

Pemilihan media massa sebagai media informasi oleh pemerintah juga tampak dalam pelaksanaan pemilu (pemilihan umum). Sebagai negara demokrasi yang berarti pemerintahannya dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat, maka pemimpinnya juga dipilih langsung oleh rakyat. Di Indonesia pemilihan pemimpin disebut dengan pemilu atau pemilihan umum. Pemilu di Indonesia diadakan setiap lima tahun sekali. Sepanjang sejarah politik Indonesia, telah berlangsung pemilu sebanyak 10 kali untuk memilih anggota legislatif dan Pemilu Presiden serta Wakil Presiden. Babak baru peta politik nasional berubah drastis seiring dengan adanya tuntutan reformasi 1998. Keberhasilan gerakan reformasi telah menghasilkan tata perubahan di bidang pemerintahan secara nasional serta tuntutan rakyat dan daerah. Otonomi daerah dan sentralisasi keuangan ke daerah merupakan poin penting keberhasilan reformasi. Bermula dari sinilah muncul

harapan baru. Hal ini dikarenakan ada keluasaan bagi daerah-daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri tanpa terus-menerus bergantung pada kemauan pemerintah pusat. Pilkada (pemilihan langsung kepala daerah) merupakan bukti nyata atas diberlakukannya otonomi daerah. Pelaksanaan otonomi daerah juga terkandung dalam UU No 22 tahun 1999 (sekarang diganti No 34 tahun 2004) adalah untuk mendorong kemandirian daerah yang bertumpu pada pemberdayaan potensi lokal (Thubany, 2005:7).

Pemilu memang lebih dikenal dengan pemilihan presiden dan wakil presiden. Namun sejak tahun 2005 pemilu juga dilaksanakan dalam pemilihan kepala dan wakil daerah yang dilaksanakan serentak di berbagai provinsi dan kabupaten. Pilkada juga merupakan langkah maju proses demokrasi lokal di Indonesia. Beberapa makna penting yang dapat dilihat dari pelaksanaan pilkada antara lain: merupakan pengakuan konstitusional atas hak rakyat sebagai pemegang kedaulatan rakyat, pelebagaan politik peran substansial rakyat sebagai subyek hukum dan diharapkan terciptanya keseimbangan politik makro dan mikro dalam kehidupan ketatanegaraan kita khususnya antara eksekutif dan legislatif (Marzuki, 2006:3). Selain itu pilkada dinilai banyak pihak sebagai kemajuan penting yang bisa dicapai oleh bangsa Indonesia di era transisi yang sedang berlangsung. Pilkada juga diharapkan dapat membawa harapan baru di antaranya adalah untuk pengembangan demokrasi di tingkat lokal, sebagai ruang pengelolaan kedaulatan rakyat di samping sebagai instrumen untuk mendorong mekanisme demokrasi bekerja di tingkat lokal, sebagai alat untuk memperkuat institusi politik, dan sebagai langkah awal untuk membentuk wadah integritas bersama dalam membangun daerah.

Pemerintah cukup serius dalam menangani pilkada, hal ini tampak dengan adanya perangkat regulasi dan kelembagaan yang telah disiapkan. UU no 32 tahun 2004 dan PP no 6 tahun 2005 adalah peraturan yang mengatur pemilihan langsung kepala daerah (gubernur/bupati/walikota), di dalamnya juga terdapat peraturan tentang lembaga penyelenggaranya yakni KPUD atau Komisi Pemilihan Umum Daerah yang dibantu oleh pemerintah (Marzuki, 2006:8). Pilkada menjadi sebuah agenda besar daerah yang harus dipersiapkan dengan matang dan sebaik-baiknya. Banyak aspek yang dapat menentukan keberhasilan pilkada di antaranya adalah kesiapan masyarakat pemilih, ketrampilan petugas lapangan, pendanaan dan peraturan pemilih. Selain itu pilkada juga harus dilaksanakan secara demokratis, dengan memberi peluang bagi para calon Kepala Daerah untuk berkompetisi secara jujur dan adil. Pilkada harus bebas dari segala bentuk kecurangan yang melibatkan penyelenggara pemilihan, mulai dari proses pencalonan, kampanye, sampai dengan pemungutan dan perhitungan suara. Dalam pelaksanaan pemilihannya sendiri hendaknya bersifat praktis dan sederhana, dalam arti tidak rumit dan mudah dimengerti oleh masyarakat.

Masyarakat merupakan aspek yang cukup penting dalam pelaksanaan pilkada nantinya. Masyarakat adalah pemilih, di mana pemilik hak sekaligus aktor yang sangat penting dan menentukan suksesnya penyelenggaraan pilkada. Maka dari itu pengetahuan, kesadaran dan kemampuan untuk memilih calon-calon pemimpin yang berkualitas menjadi syarat utama untuk menciptakan kualitas demokrasi melalui pilkada. Maka masyarakat harus mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan pilkada. Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat

perlu digalakkan baik melalui media *above the line* maupun *below the line* (Thubany, 2005:9).

Salah satu daerah yang memiliki agenda melaksanakan pilkada adalah Klaten. Hal ini dikarenakan Klaten yang merupakan salah satu kota kabupaten maka wajib mengadakan pilkada untuk memilih bupati. Selain itu pemerintah daerah juga diharapkan membantu proses penyelenggaraannya juga. Proses pelaksanaan pilkada bisa dikatakan memerlukan waktu yang panjang hingga berbulan-bulan mulai dari perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan hingga pengumuman hasilnya. Pilkada kedua Kabupaten Klaten dilaksanakan pada tanggal 20 September 2010. Maka sebelum dilaksanakan perlu diadakan sosialisasi kepada masyarakat. Proses sosialisasi sebagai sarana penyebarluasan informasi tentang pelaksanaan pilkada perlu dilakukan jauh-jauh hari sebelum mendekati pelaksanaannya.

Pemerintah mulai menggalakkan pelaksanaan sosialisasi di berbagai media lokal yang ada untuk menyampaikan informasi tentang pilkada kepada masyarakat. Hal penting yang harus diperhatikan dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang pilkada. Maka dari itu pemerintah juga melakukan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pilkada melalui salah satu media lokal yakni radio. Salah satu radio yang dimanfaatkan sebagai media sosialisasi adalah Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD). Radio RSPD merupakan radio milik pemerintah daerah setempat. Radio merupakan media massa yang mampu menjangkau masyarakat luas. Sehingga diharapkan informasi yang disampaikan yang berkaitan dengan pilkada dapat diketahui oleh masyarakat Klaten.

Pemerintah daerah mencoba menyebarluaskan pilkada kepada masyarakat semaksimal mungkin melalui beberapa media. Salah satu media yang juga digunakan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi pilkada adalah radio. Pemanfaatan radio dipilih karena pemerintah daerah sendiri memiliki radio yakni Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD). RSPD dimanfaatkan untuk menginformasikan pilkada dari awal kepada masyarakat sekitar Klaten. Dengan jangkauannya yang luas dan cukup dekat dengan masyarakat setempat diharapkan dapat memaksimalkan penyebaran informasi pilkada. Dengan informasi yang cukup maka nantinya masyarakat dapat berperan dalam pesta demokrasi rakyat untuk memilih pemimpin daerahnya tersebut.

Sebagai salah satu media massa elektronik, radio mempunyai sifat-sifat khusus yang dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam menyampaikan informasi/pesan kepada masyarakat luas. Informasi melalui radio sangat mudah dan juga dapat dengan mudah disampaikan, dilihat dari jangkauan geografisnya untuk wilayah Klaten sendiri lebih luas jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Radio juga lebih memasyarakat sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Untuk dapat menikmati radio tidak diperlukan keahlian khusus seperti membaca atau melihat namun hanya membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan saja. Keunggulan lain yang bisa kita temui adalah jika kita mendengarkan radio seseorang bisa “nyambi” yakni sambil mengerjakan aktivitas lainnya. Misalnya saja seorang ibu rumah tangga, ia mendengarkan radio sambil memasak di dapur dan ketika seseorang sedang mengalami kemacetan di lalu lintas kita bisa mendengarkan radio melalui telpon genggam atau sambil menyetir mendengarkan

radio dalam mobilnya. Hal ini tidak berlaku bagi media cetak ataupun televisi yang membutuhkan keseriusan dan fokus terhadap media tersebut jika ingin menikmatinya. Keberadaan radio begitu dekat dengan kita, karena merupakan media massa yang mampu dijangkau oleh semua kalangan. Kenyamanan menggunakan radio membuat masyarakat tidak meninggalkan media massa ini.

Media massa menyampaikan informasi kepada khalayak. Sama halnya dengan pemerintah daerah kota Klaten yang memanfaatkan media massa yakni radio sebagai media informasi kepada khalayak, untuk menyampaikan informasi pilkada. Beberapa program disiapkan oleh pihak radio RSPD untuk sosialisasi pilkada antara lain: kabar terbaru seputaran info calon pemilih dan calon yang dipilih, iklan layanan masyarakat untuk selalu mengingatkan masyarakat tentang pilkada, dan kampanye serta debat langsung antar calon. Pemerintah Kota Klaten yang memanfaatkan media radio pemerintah daerah yakni radio RSPD sebagai salah satu media dalam memberikan informasi pilkada kepada masyarakat setempat juga mengharapkan bahwa media ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakatnya tentang pilkada. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui efek siaran informasi pilkada melalui radio RSPD pada tingkat pengetahuan masyarakat tentang pilkada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh terpaan siaran informasi pemilihan langsung kepala daerah (pilkada) melalui radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan tentang pilkada di komunitas Guyup Rukun?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efek siaran informasi pemilihan kepala daerah (pilkada) melalui radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan tentang pilkada di komunitas Guyup Rukun.

D. Manfaat Penelitian

- Ilmiah : Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi yaitu penggunaan media massa sebagai media penyiaran radio.
- Praktis : Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efek siaran pilkada melalui media radio RSPD pada tingkat pengetahuan masyarakat.

E. Kerangka Teori

Komunikasi merupakan hal yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam proses kehidupan kita. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2002:19). Setiap harinya manusia akan melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sedangkan komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. Pesan yang coba disampaikan dalam komunikasi massa sifatnya terbuka dengan khalayak yang variatif baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan maupun dari segi kebutuhan. Selain itu pesan

komunikasi massa berlangsung satu arah dan sifat penyebarannya melalui media massa berlangsung sangat cepat, serempak dan sangat luas (Cangara, 2002:35-36).

Terdapat salah satu model komunikasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi dapat terjadi. Salah satunya adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh David K. Berlo yang lebih dikenal dengan model SMCR yang merupakan kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran) dan *Receiver* (penerima). Dimana sumber adalah pihak yang menciptakan pesan baik seseorang maupun suatu kelompok, pesan adalah hasil terjemahan gagasan ke dalam suatu kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat, saluran merupakan sarana atau medium yang membawa pesan misalnya media massa dan penerima adalah orang yang akan menjadi sasaran komunikasi. Kemudian penerima (audiens) akan menerima pesan yang disampaikan melalui media dengan berbeda satu sama lain karena perbedaan karakteristik penerima (Mulyana, 2005:150-152).

Media adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2002:131). Media dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Jika informasi yang dimaksudkan adalah kepada masyarakat luas yakni khalayak yang merupakan massa, maka media yang dimaksudkan adalah media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media massa bersifat meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan, bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima

oleh banyak orang pada saat yang sama. Selain itu media massa memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sejenisnya (Cangara, 2002:134-135)

Media massa juga merupakan sumber kekuatan - alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (McQuail, 1987:3). Terutama dalam pembangunan, media massa memiliki peranan yang penting yakni dapat membantu mempercepat proses peralihan masyarakat tradisional ke masyarakat modern (Darwanto, 2007:31). Media massa juga mampu menimbulkan dampak atau efek. Efek yang diciptakan dapat berupa efek positif maupun efek negatif. Efek yang dapat disebarkan melalui media massa diantaranya adalah (Effendy, 1993:318-319):

- Efek kognitif (*cognitive effects*), berhubungan dengan pikiran dan penalaran sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tidak mengerti, yang tadi bingung menjadi jelas.
- Efek afektif (*affective effect*), berkaitan dengan niat, tekad, upaya, usaha, yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Karena berbentuk perilaku, maka sebagaimana disinggung sebelumnya efek afektif sering disebut juga *behavioural effect*.
- Efek konatif (*konative effect*), efek ini tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media massa melainkan didahului terlebih dulu oleh efek kognitif, efek afektif baru kemudian efek konatif. Efek ini bisa juga disebut tindakan atau perbuatan (*practice*).

Beragam media massa dapat kita nikmati saat ini. Sebagai salah satu media elektronik, radio mempunyai sifat-sifat khas yang dapat dijadikan sebagai kekuatan yang dimilikinya dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat. Lambang komunikasi radio bersifat auditif, terbatas kepada rangkaian suara/bunyi yang hanya menerpa indera telinga. Radio muncul pertama kali pada tahun 1895, Diawali dengan munculnya *The Wireless Telegraph Company* yang didirikan oleh seorang insinyur elektronika Italia. Dia menemukan alternatif untuk mengirim pesan tanpa kabel dengan jarak yang cukup jauh. Kemudian siaran radio pertama dimulai pada tahun 1919 oleh orang Belanda (Munthe, 1996:12).

Kemunculan radio awalnya cenderung diremehkan karena penemuan itu hanya dianggap sebagai alat teknologi transmisi. Kemudian radio lebih banyak digunakan militer dan pemerintahan untuk kebutuhan penyampaian informasi dan berita. Peran radio mulai diakui pada tahun 1909, ketika radio berhasil mengirimkan informasi untuk menyelamatkan seluruh penumpang kapal laut yang mengalami kecelakaan. Dari sinilah media radio mulai dilihat orang karena merupakan media penyampaian informasi yang cepat dan akurat.

Radio adalah salah satu bentuk media massa, potensinya untuk berkomunikasi sangat besar, setiap rumah, desa, kota dan negeri yang berada dalam jangkauan penyiaran (Stokkink, 1997:22). Radio sebagai media massa memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah (Munthe, 1996:11):

- Informasi (fungsi informatif), artinya melalui isinya seseorang dapat mengetahui dan memahami sesuatu.
- Mendidik (fungsi edukatif), artinya melalui isinya seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan moral seseorang.

- Menghibur (fungsi hiburan), artinya melalui isinya seseorang dapat terhibur, menyenangkan hatinya, memenuhi hobbinya dan mengisi waktu luangnya.

Dari fungsi-fungsi yang dimiliki radio tersebut audiens mengharapkan fungsi-fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Istilah audiens berlaku universal dan secara sederhana dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, pemirsa berbagai media atau komponen isinya (McQuail, 1987:201). Audiens juga biasa disebut dengan istilah khalayak. Khalayak merupakan masyarakat yang menggunakan media massa sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bermedianya (Kriyantono, 2008:201). Karena itu unsur khalyak atau audiens tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh audiens atau khalyak (Cangara, 2002:151).

Secara garis besar ada dua tipe audiens, yaitu *general public audience* dan *specialized audience*. Tipe yang pertama adalah *general public audience* yang merupakan khalayak yang sangat luas dan heterogen, misalnya pemirsa televisi dan pendengar radio. Tipe yang kedua adalah *specialized audience* yang dibentuk dari beberapa macam kepentingan bersama dari anggotanya sehingga homogen. Anggota *specialized audience* memang heterogen dalam usia, gaya hidup, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya namun mereka memiliki homogen dalam ketertarikan terhadap satu bidang tertentu (Kriyantono, 2008.201). Audiens radio RSPD merupakan tipe *general public audience*.

Media massa dianggap memiliki pengaruh (efek) yang terbatas (*limited effect*). Dimana khalayak media atau audiens bersifat aktif dalam menerima pesan

media. Audiens dipandang sebagai anggota-anggota kelompok yang memiliki perbedaan karakteristik serta mungkin dapat dipengaruhi oleh rekan-rekannya. Dalam menerima terpaan pesan audiens tidaklah berdiri sendiri, ada beberapa faktor lain diluar dirinya yang juga sangat menentukan bagaimana dirinya (audiens) menginterpretasi dan mengelola terpaan pesan tersebut Audiens pada dasarnya memiliki tingkat selektivits yang tinggi (Kriyantono,2008:202). Mereka bisa mengganti saluran yang sesuai dengan keinginan setiap saat. Mereka juga bisa saja membaca atau tidak membaca suatu berita di koran. Maka dari itulah audiens dianggap bukan penerima yang pasif.

Audiens terdiri dari individu-individu yang menuntut sesuatu dari komunikator dan juga menyeleksi pesan-pesan yang disukai dan dianggap berguna bagi dirinya. Hal inilah yang menyebabkan audiens disebut dengan audiens aktif, mereka ikut serta dalam kegiatan komunikasi, misalnya mereka melakukan konfirmasi terhadap kebenaran informasi yang disampaikan oleh penyiar radio, kemudian selektif karena mereka dapat memilih program yang disajikan oleh media dengan sesukanya. Sehingga efek yang ditimbulkan oleh media terhadap audiens tidaklah diterima secara keseluruhan, namun terbatas karena adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi audiens dalam menerima pesan (Kriyantono, 2008:205).

Dalam penelitian ini juga ingin melihat efek dari sebuah media terhadap audiensnya. Efek yang ingin dilihat adalah efek kognitif, dimana media yakni radio mampu memberikan efek perubahan pendapat, penambahan pengetahuan dan perubahan kepercayaan kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan adalah

informasi tentang pilkada. Sehingga efek yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah efek penyampaian informasi yakni pilkada terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang pilkada. Dapat dijelaskan bahwa radio menyebarluaskan pesan (informasi pilkada) kepada masyarakat (audiens) kemudian nantinya menimbulkan efek terhadap audiens salah satu efek yang terjadi adalah kognitif. Namun, dalam penerimaan nantinya dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga audiens yang semula tidak tahu menjadi tahu pilkada dengan adanya penyebarluasan informasi pilkada melalui radio.

Salah satu efek komunikasi adalah efek kognitif, yaitu pengetahuan. Menurut Notoadmodjo pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan rasa raba. Pengetahuan seseorang akan muncul pada saat seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat, didengar ataupun dirasakan sebelumnya. Selain itu pengetahuan juga mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan karena pengetahuan juga merupakan faktor penentu utama dari perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2003:139).

Pengetahuan seseorang pada dasarnya lebih menekankan pada pengamatan dan pengalamannya. Pengetahuan masing-masing orang akan berbeda satu sama lainnya, perbedaan pengetahuan seseorang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Notoatmodjo, 2003:142-144):

1. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam, di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan akan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan yang tinggi, maka makin luas pula pengetahuannya. Namun perlu diperhatikan pula bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi dapat juga diperoleh melalui pendidikan non-formal.
2. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain dan pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.
3. Media Massa/ Informasi, media massa merupakan salah satu hasil dari kecanggihan teknologi sehingga menimbulkan beragam media massa yang nantinya dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang hal-hal baru. Beragam media komunikasi yakni media massa dapat kita jumpai antara lain: televisi, radio, surat kabar, dan majalah. Media-media tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan

seseorang. Dalam proses penyampaian informasi media massa membawa pula pesan yang bermuatan sugesti yang nantinya dapat mengarahkan opini seseorang. Dengan adanya informasi baru tentang sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan tentang hal tersebut.

4. Sosial Budaya dan Ekonomi, masyarakat memiliki kebiasaan dan tradisi yang dilakukan tanpa melalui penalaran, baik dilakukan dengan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi yang ada pada diri seseorang juga dapat menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.
5. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar individu, baik itu berupa lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.
6. Usia, seseorang dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya juga semakin membaik.

F. Kerangka Konsep

1. Efek

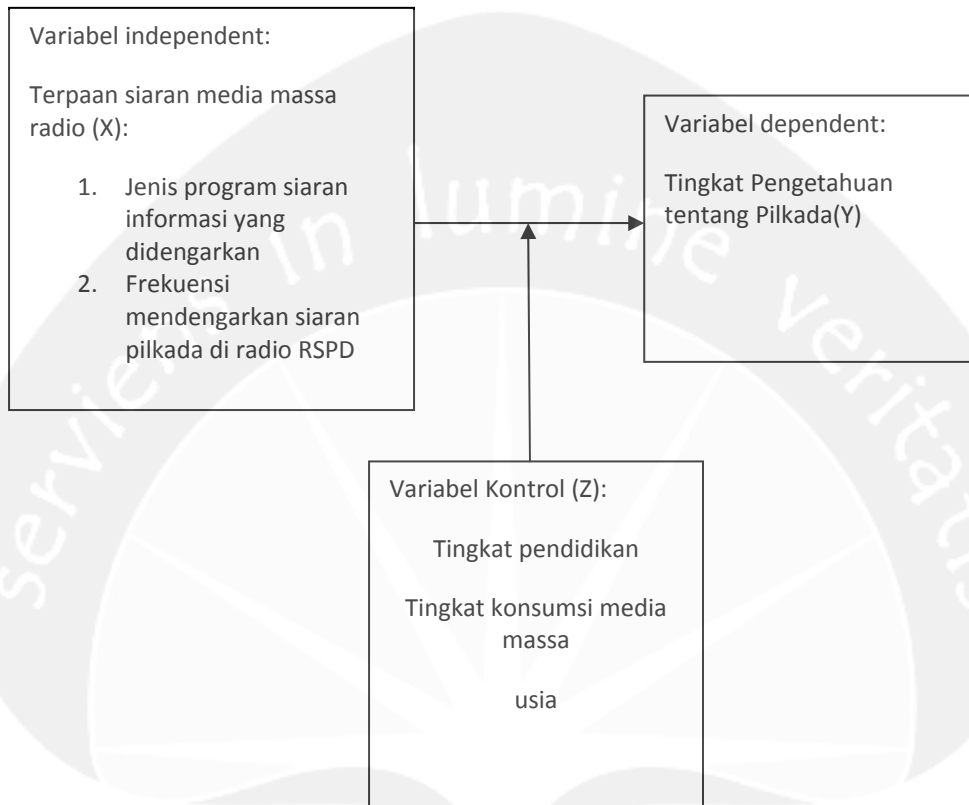
Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Cangara, 2002: 163). Efek juga sering disebut dengan pengaruh, yang juga merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi. Pengaruh dapat dikatakan mengenai jika perubahan yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Efek bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Peneliti tertarik untuk mengetahui efek siaran radio yang disampaikan pemerintah kepada masyarakat. Salah satunya adalah efek kognitif yang berhubungan dengan pikiran dan penalaran sehingga masyarakat yang semula tidak tahu tentang pilkada, yang tidak mengerti, yang tadi bingung menjadi jelas, berkaitan dengan kepercayaan, pikiran, atau pengetahuannya atas dasar informasi, yang berhubungan terhadap objek.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan rasa raba (Notoadmodjo, 2003:139). Sehingga pengetahuan orang satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda. Banyak cara untuk mendapatkan banyak pengetahuan antara lain melalui pengalaman, orang lain atau media. Pengetahuan tentang pilkada merupakan informasi yang diperlukan masyarakat Klaten, hal ini dikarenakan akan dilaksanakan pilkada. Untuk mengikuti pelaksanaan pilkada dengan baik maka masyarakat setempat memerlukan pengetahuan/informasi tentang pilkada.

Bagan 1.1

Bagan hubungan antar variabel



G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1995:46). Terdapat tiga variabel yang diukur dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel pengaruh (X) :Terpaan media massa radio
 - Jenis program siaran yang didengarkan
 - Frekuensi mendengarkan siaran radio RSPD

2. Variabel tergantung (Y): Tingkat pengetahuan tentang PILKADA
3. Variabel Kontrol (Z): Pendidikan, konsumsi media massa dan usia

Variabel kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk membatasi variabel pengaruh. Dimana variabel ini harus diketahui keadaan awalnya sebelum penelitian untuk mengontrol hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Variabel kontrol tersebut yang mempengaruhi terpaan media massa radio tentang pilkada terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang pilkada. Pertama adalah yang terdiri dari tingkat pendidikan, kedua adalah usia seseorang, dan yang ketiga adalah tingkat konsumsi seseorang atas media massa.

H. Hipotesis

Terdapat dua buah variabel dalam penelitian ini yaitu variabel pengaruh (X) efek siaran pilkada melalui radio, variabel tergantung (Y) tingkat pengetahuan tentang pilkada dan variabel kontrol (Z) yang terdiri dari pendidikan, pengetahuan usia, tingkat konsumsi media massa. Berdasarkan skema tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

- Ada pengaruh antara efek siaran pilkada melalui radio terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang Pilkada.
- Ada pengaruh antara efek siaran pilkada melalui radio terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang Pilkada jika dikontrol dengan tingkat pendidikan, konsumsi media massa dan usia seseorang.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menggambarkan atau menjelaskan masalah yang hasilnya digeneralisasikan (Kriyantono, 2008:55). Penelitian kuantitatif tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis namun lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset yang dilakukan dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Dalam penelitian efek terpaan siaran informasi pemilihan langsung kepala daerah (Pilkada) melalui radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan di anggota komunitas Guyup Rukun di Klaten yang dilihat adalah bagaimana tingkat pengetahuan responden yaitu anggota komunitas Guyup Rukun terhadap Pilkada Klaten. Anggota komunitas Guyup Rukun yang telah menjawab pertanyaan kuesioner telah dipilih sebagai sampel yang merupakan representasi dari seluruh populasi yakni populasi pendengar radio RSPD yang merupakan masyarakat Klaten.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatif, yakni penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun, 1995:5). Dalam penelitian efek terpaan siaran informasi pemilihan langsung kepala daerah (Pilkada) melalui radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan di komunitas Guyup Rukun di Klaten, peneliti mencari hubungan antar variabel yakni variabel efek terpaan siaran informasi Pilkada melalui radio RSPD dengan variabel tingkat pengetahuan anggota komunitas Guyup Rukun yang merupakan pendengar radio RSPD kemudian dilihat lagi bagaimana jika

hubungan variabel tersebut dikontrol dengan variabel tingkat pendidikan, usia dan jenis media massa yang dikonsumsi.

3. Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey, yakni metode penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya (Kriyantono, 2008:60). Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Peneliti menggunakan metode survey untuk melihat permasalahan dan data secara umum. Hal ini diikuti dengan pemilihan populasi dan sampel yang dapat menunjukkan kecenderungan secara umum. Hasil dari jawaban responden melalui kuesioner yang akan disebarkan diasumsikan sebagai jawaban populasi. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden yakni anggota komunitas Guyup Rukun, mereka mengisi kuesioner yang berkaitan dengan Pilkada Klaten. Dari hasil jawaban kuesioner tersebut maka dapat dilihat bagaimana efek terpaan siaran informasi pemilihan langsung kepala daerah (Pilkada) melalui radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan di komunitas Guyup Rukun di Klaten.

4. Objek Penelitian

Dalam penelitian efek terpaan siaran informasi pemilihan langsung kepala daerah (Pilkada) melalui radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan di komunitas Guyup Rukun di Klaten, objek penelitiannya adalah anggota komunitas Guyup Rukun. Anggota komunitas Guyup Rukun merupakan pendengar radio RSPD dimana radio RSPD merupakan salah satu media yang digunakan sebagai media massa yang menyebarluaskan informasi Pilkada Klaten.

5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tentang efek terpaan siaran informasi pemilihan langsung kepala daerah (Pilkada) melalui radio RSPD terhadap tingkat pengetahuan di komunitas Guyup Rukun di Klaten ini dilaksanakan pada 4 sampai dengan 18 September 2010. Pemilihan waktu penelitian adalah karena menurut salah satu anggota KPUD bidang sosialisasi Radio RSPD pada bulan Agustus merupakan waktu sosialisasi dengan frekuensi yang paling sering dilakukan melalui media radio (Suharso, Senin, 12 Juli 2010). Penelitian ini merupakan penelitian tentang tingkat pengetahuan tentang pilkada sehingga penelitian dilaksanakan sebelum pelaksanaan pilkada. Pilkada telah dilaksanakan pada tanggal 20 September 2010. Untuk hasil Pilkada sendiri dari ketiga calon pasangan bupati dan wakil bupati dimenangkan oleh pasangan dengan nomor urut 1 yakni Sunarno dan Sri Haryati. Pemenang Pilkada 2010 ini merupakan pemenang Pilkada sebelumnya yakni Pilkada pada tahun 2005.

6. Populasi dan Sample

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang akan diteliti (Kriyantono, 2008, 151). Dalam penelitian ini populasinya adalah para pendengar Radio RSPD di Kabupaten Klaten. Alasan peneliti memilih populasinya adalah anggota komunitas Guyup Rukun karena mereka merupakan pendengar radio RSPD yang setia. Anggota komunitas Guyup Rukun ini lebih sering mendengarkan siaran radio RSPD jika dibandingkan dengan responden lainnya yang mungkin tidak tergabung dalam komunitas tersebut. Pada pendengar radio RSPD Klaten sebagian telah tergabung dalam sebuah kelompok atau komunitas.

Maka dari itu peneliti memilih komunitas pendengar tersebut sebagai populasi penelitian. Komunitas pendengar Radio RSPD disebut Guyup Rukun dimana terdapat 100 anggota tergabung di dalamnya yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Klaten (Hery, 19 Juli 2010). Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati, diharapkan sampel nantinya mampu memberikan gambaran dari sifat populasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane dengan perhitungan:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

N: jumlah populasi

n: jumlah sampel

d: nilai presisi untuk mengukur kesalahan standar dari estimasi yang dilakukan

Dari jumlah populasi sebanyak 100 orang, yakni jumlah anggota komunitas Guyup Rukun.

$$n = \frac{100}{100(0,05^2) + 1}$$
$$n = 80$$

Dengan demikian jumlah sampel yang diperoleh dari hasil perhitungan ialah sebesar 80 orang. Dari hasil yang diperoleh melalui rumus Taro Yamane tersebut kemudian peneliti akan membuat daftar seluruh anggota yang berjumlah 100 orang. Kemudian jumlah 80 tersebut akan diambil dari jumlah keseluruhan anggota tersebut.

Dalam penelitian ini penarikan sampelnya menggunakan *nonprobability sampling*, dimana terdapat kemungkinan atau peluang seseorang untuk terpilih menjadi anggota sampel tidak diketahui. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah *accidental sampling*, yaitu berdasarkan individu yang layak dan siap. Dalam teknik ini akan memilih siapa saja yang mudah atau kebetulan ditemui untuk dijadikan sampel (Kriyantono, 2006:156). *Accidental sampling* dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang pendengar radio RSPD yang tergabung dalam anggota komunitas Guyup Rukun, serta mau dan bersedia mengisi kuesioner. Proses penyebaran kuesioner kepada responden dilakukan secara satu persatu kemudian ditanyakan kesediaan dari masing-masing responden untuk mau mengisi kuesioner. Setelah peneliti memberikan penjelasan maka terjadi kesepakatan responden untuk mau mengisi kuesioner yang peneliti ajukan.

7. Jenis data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2008:93). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa data di antaranya adalah:

- a) Data primer: Kuesioner, berupa daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Tujuannya adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Kriyantono, 2008:95). Dalam penyebaran kuesioner terdapat hal-hal yang di luar perkiraan peneliti. Peneliti sebelumnya berencana menyebar kuesioner pada saat kegiatan pertemuan Komunitas Guyup Rukun berlangsung sehingga kuesioner dapat tersebar banyak dalam waktu yang

singkat. Namun pertemuan yang biasanya dilaksanakan setiap minggu pertama setiap bulannya pada bulan September yang bertepatan dengan bulan puasa tersebut ditiadakan. Sehingga untuk bulan September pertemuan rutin ditiadakan dan dilaksanakan kembali pada bulan Oktober tanggal 3 untuk memperingati ulang tahun komunitas Guyup Rukun yang ke-6 sekaligus acara halal bihalal. Dengan perubahan waktu tersebut maka peneliti akhirnya menyebarkan kuesioner dengan mendatangi satu persatu rumah anggota komunitas Guyup Rukun. Bukan hal yang mudah karena rumah mereka tersebar hampir di seluruh wilayah Klaten. Kemudian pada tanggal 7 September 2010 yang merupakan Hari Selasa terdapat pertemuan anggota komunitas Guyup Rukun yang mengadakan kegiatan karaokean bersama pada malam hari di radio RSPD lalu disiarkan langsung oleh radio RSPD. Dalam kesempatan tersebut peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada anggota Guyup Rukun yang hadir. Dalam penyebaran kuesioner peneliti juga mendapat penolakan dari beberapa anggota, karena peneliti dianggap sebagai perwakilan atau tim sukses dari calon pasangan bupati dan wakil bupati. Namun, setelah peneliti menjelaskan dan menunjukkan surat keterangan dari kampus anggota Guyup Rukun akhirnya mau mengerti dan membantu peneliti dengan mengisi kuesioner. Hal lain yang juga menjadi kendala adalah beberapa anggota komunitas Guyup Rukun awalnya menolak karena malas membaca kemudian peneliti berdiskusi untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dan anggota komunitas Guyup Rukun akhirnya mau menjawab pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner.

b) Data sekunder: studi pustaka, merupakan data-data yang diperoleh melalui buku-buku teks serta bahan-bahan lain yang diperlukan yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam pengumpulan data skunder peneliti mendatangi Badan Pusat Statistik Klaten, kantor KPUD Klaten, kantor radio RSPD lalu juga melakukan wawancara kepada beberapa anggota komunitas Guyup Rukun untuk mengetahui tentang sejarah dan informasi apa saja tentang Guyup Rukun.

8. Teknik Analisis Data

a. Pengolahan data

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk pengolahan data, antara lain (Bungin, 2006:20):

1. *Organizing* (pengorganisasian), yaitu meneliti dan menata kuesioner yang telah terkumpul dari responden agar tidak terjadi kesalahan.
2. *Coding* (pengkodean), yaitu memberikan nilai pada setiap jawaban responden agar memudahkan pengolahan data.
3. *Tabulating* (tabulasi), yaitu menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian dianalisis, yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

b. Analisis data

Analisis data merupakan sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan (Kriyantono, 2008:165). Pada penelitian ini untuk menguji hipotesa dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana, untuk mengetahui pengaruh hubungan antar variabel independen

dan dependennya. Analisis tingkat pengetahuan masyarakat tentang pilkada diukur dengan menggunakan statistik deskriptif dari program *SPSS for Windows* yang terdiri atas distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*cross tabulation*). Data penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi dan naratif.

9. Instrumen penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui bagaimana efek pengaruh terpaan mendengarkan siaran radio tentang pilkada terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Dalam kuesioner tingkat pengetahuan tentang pilkada ini menggunakan skala *Guttman* dengan pilihan jawaban benar dan salah.

10. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas ialah ukuran ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1998: 5). Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan terhadap kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid tentu jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows version 15.00*.

b. Uji Reliabilitas

Setelah suatu alat pengukuran dinyatakan valid, maka berikutnya ialah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran keterpercayaan suatu alat

ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1998: 4). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan melihat konsistensi atau kestabilan jawaban responden. Kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner termasuk konsisten atau stabil. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.